

## BAB IV

### PEMBAHASAN

Kontribusi perempuan dalam dunia perfilman tidak hanya begitusaja sebagai pelengkap yang memperindah alur cerita demi kepuasan mata penonton. Fenomena perempuan yang hanya dijadikan objek sejak dua dekade terakhir ini sudah mulai pudar, kini jarang terlihat sutradara yang memproduksi film dengan mengeksplor bentuk tubuh dan keseksian seorang perempuan. Sebab sejatinya film dapat menjadi sejarah budaya yang berperan sebagai penyampai informasi serta sarana edukasi yang persuasif. Maka film yang berkualitas dapat membangun karakter anak bangsa yang melihatnya saat itu bahkan untuk generasi berikutnya. Karna film merupakan sebuah karya yang di konstruksikan dari sebuah realitas sosial yang ada, hal itu dapat menambah wawasan bagi penonton dalam menghadapi beberapa masalah-masalah yang terjadi di masyarakat kelak.

*“Seperti menurut Bela Balazs yang merupakan kritikus film ternama, film menjadi suatu cabang kesenian yang lahir karena perkembangan teknologi, dan akan dilihat dari sisi manapun dapat menjadi cerminan suatu bangsa. Serta dapat memberikan sumbangsih besar terhadap pembentukan pola hidup manusia, mulai dari pola pikir, budaya, politik, ekonomi dan agama” (Ramadhan dalam Junaedi, 2012:92-93).*

Menurut Swastika dalam wawancaranya dengan koran Kompasiana.com, perfilman Indonesia mulai bangkit sejak tahun 2000 melalui sebuah karya sutradara Riri Riza yang memproduksi film petualangan Sherina, dengan menggambarkan seorang anak perempuan yang cerdas dan kuat. Kemudian beberapa tahun selanjutnya banyak muncul yang mengutamakan pemeran perempuan seperti film Kartini dengan kekuatan dan ide cerdasnya. Disisilain film yang tidak mengeksploitasi kemolekan tubuh seorang perempuan, memunculkan persoalan dalam pembunuhan karakter. Beberapa film menampilkan sisi lemah seorang perempuan dengan segala keterbatasannya dan pasrah dalam menerima nasibnya saja. Hal itu dapat membuat

publik membentuk sudut pandang bahwa semua perempuan berkarakter mudah putus asa

(<https://www.kompasiana.com/coconascookies/592452ad6423bdeb5212da5b/kontribusi-perempuan-dalam-perfilman-indonesia> diakses tanggal 20 Maret 2019).

Karakter itu sendiri merupakan, ciri khas yang muncul dari seorang individu dengan perbedaan yang terjadi pada setiap individu dengan individu lainnya yang berwujud tindakan, pikiran dan berupa sikap. Yang nantinya ciri khas tiap individu tersebut dapat menjadi tameng serta kekuatan baginya dalam berkehidupan di masyarakat, keluarga, bekerja sama, pekerjaan, bangsa, dan negara. Seperti pendapat Masnur Muslich (Muslich, 2011:84) menyatakan bahwa karakter menjadi bagian dari nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan banyak hal, seperti lingkungan, sesama manusia, Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, serta kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perasaan, sikap, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat.

Dengan begitu penting bagi sineas Indonesia untuk menciptakan karakter-karakter yang dapat memberi perspektif positif bagi kaum perempuan. Melalui sebuah tanda dalam suatu konteks yang dibangun dari ideologi sang pembuat film dalam menyampaikan pesan, kemudian tanda-tanda itu yang nantinya akan dimaknai oleh peneliti sebagai makna denotasi dan konotasi serta di sangkutkan kepada mitos yang ada dalam masyarakat. Sebab lewat konteks tersebutlah dapat dilihat berbagai persoalan gender, ideologi, feminisme, lingkungan, serta berbagai persoalan sosial lainnya yang ada di balik film. Maka dari itu peneliti meneliti tiga film Indonesia dengan pemeran perempuan sebagai tokoh utamanya. Untuk menginformasikan bahwa perempuan bukan lagi sebagai kaum yang lemah dan mudah putus asa. Menggunakan metode semiotika Roland Barthes akhirnya peneliti menemukan identitas perempuan terpendang yang ditandai dengan sembilan karakter perempuan yang membuat kaum perempuan tidak lagi dipandang sebelah mata oleh kaum laki-laki serta memberinya wibawa tersendiri dengan caranya masing-masing.

#### **A. Karakter Berani Bertindak dan Pantang Menyerah pada Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak**

Karakter berani bertindak dan pantang menyerah berhasil ditemukan dalam peran Marlina sebagai sosok perempuan yang mampu berjuang dalam ranah kekuatan dan mencari keadilan. Ia tidak bungkam dan pasrah ketika dirinya dirampok dan di jatuhkan harga dirinya sebagai seorang perempuan dengan status janda nya, karna ia ditinggal selama-lamanya oleh sang suami. Tidak seperti layaknya perempuan lainnya yang pasrah dengan nasibnya dan putus asa kemudian memilih bunuh diri untuk mengakhiri permasalahan yang dihadapinya. Dengan kesendirian nya Marlina diceritakan sebagai sosok perempuan yang sadis. Ia pantang menyerah, dan berani bertindak untuk berhadapan seorang diri dengan polisi, serta membunuh sekawan perampok tersebut dengan cara meracuninya dan memenggal kepala ketua perampok.

Semua itu mengacu pada konteks proses menyelamatkan diri seorang perempuan dengan membunuh para perampok serta dalam konteks mencari keadilan dengan tujuan mendapatkan keadilan dari aparat negara. Sehingga mencerminkan ideologi dibalik pembuatan film ini yaitu bagaimana perlawanan pada patriarki yang dialami oleh seorang wanita Sumba. Yang pada setiap alur cerita dan aspek lain dalam film menonjolkan bagaimana perjuangan Marlina, dalam memperjuangkan haknya sebagai Warga Negara Indonesia dan kedudukan wanita yang berada jauh dibawah perempuan.

Jika dilihat menggunakan acuan hukum yang berlaku di Indonesia, tindakan Marlina merupakan perilaku kriminal dan harus dipenjarakan. Namun tidak halnya dengan pandangan islam, menurut madzhab as-Syafiiyah, Malikiyah, dan Hanabilah sebagaimana bila ia dapat menyelamatkan dirinya dengan melarikan diri atau berlindung kepada orang lain, maka dalam kondisi seperti ini ia tidak boleh secara sengaja membunuh pelaku. Kebolehan membunuh pelaku yang

ditegaskan Rasulullah Saw. dalam Hadis Riwayat Muslim jika terbukti bahwa ia membunuh karena membela diri, harta, dan kehormatannya maka ia terbebas dari hukuman qishash dan diyat, baik pembuktian tersebut melalui keberadaan dua orang saksi, pengakuan keluarga terbunuh, atau indikasi-indikasi lain yang menunjukkan bahwa pelaku membunuh korban karena membela diri, ia terkenal di tengah-tengah masyarakat sebagai penjahat dan pelaku kriminal (<https://anaksholeh.net/hukum-membunuh-untuk-membela-diri>, diakses tanggal 20 Maret 2019).

Semua tidakan yang Marlina lakukan dalam menghadapi masalah hidupnya mencirikan satu perilaku yang mendasari, yaitu kemandirian. Kemandirian atau mandiri akan menggambarkan perempuan yang berwibawa dan terpuang. Kemandirian sendiri adalah kemampuan untuk mengelola semua yang dimiliki, paham akan bagaimana mengelola waktu, berjalan, dan berpikir secara mandiri diikuti dengan kemampuan dalam mengambil resiko dan memecahkan masalah(Parker, 2005:226). Ia menggunakan keahliannya sebagai seorang perempuan dalam memasak dan berdandan sebagai taktiknya dalam melancarkan aksi sadisnya tersebut. Sang sutradara berhasil mengkonstruksikan sosok Marlina sebagai identitas perempuan yang berwibawa dan terpuang, dilihat dari bentuknya sosok perempuan dalam film ini masuk dalam identitas sosial, dimana terbentuk karena adanya pengaruh dari keanggotaannya dalam suatu kelompok kebudayaan. Tipe kelompok tersebut mencakup umur, gender, pekerjaan, agama, kelas sosial, dan tempat(Barker, 2004:172).

Kemudian perilaku seorang perempuan tersebut dilatarbelakangi oleh adanya interaksi dengan kaum lawan jenis. Dimana dalam film ini adalah preman dan seorang polisi yang tidak memiliki sifat empati kepada korban. Budaya patriarkil yang mendasarinya, keadaan masyarakat yang masih menempatkan posisi dan kedudukan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan dalam segala

aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi. Budaya patriarki membentuk dua kekuasaan, pertama patriarki privat dan publik. Dan Marlina tergolong mengalami kasus patriarki publik, sistem sosial yang dimana laki-laki di tempatkan sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran hak sosial, otoritas moral serta dalam ruang lingkup keluarga (Walby, 2014: 28). Sehingga membuatnya berperilaku sadis, berkarakter pantang menyerah dan berani bertindak.

Darisini karakter seorang perempuan yang mandiri mulai terbentuk, ia mampu mencari jalan keluar atas apa yang sedang ia hadapi untuk mempertahankan hidupnya. Perilaku kuat, pantang menyerah, berani bertindak, mau menolong, serta kejam menjadi sebuah makna yang terlahir dari tanda, denotasi, konotasi dan mitos yang sudah dianalisis. Perilaku –perilaku itulah yang menjadi tameng dan membuat seorang perempuan dalam kelas sosial ekonomi menengah kebawah memiliki kewibawaan nya tersendiri dan termasuk dalam golongan Perempuan Terpandang. Dan salah satu perilaku Marlina yang kejam dan brutal tampak saat ia membunuh sekawan perampok dan membawa kepalanya kemana-mana. Tetapi kebrutalan tersebut justru muncul akibat dari budaya patriarki yang masih begitu kental. Dengan begitu pada film pertama ini terbentuknya konstruksi identitas seorang Perempuan Terpandang disebabkan oleh konflik hidupnya yang berinteraksi dengan karakter laki-laki yang buruk, tidak terpuji dan meremehkan kaum perempuan.

#### **B. Karakter Optimis, Bersungguh-sungguh, Percaya Diri, Memiliki Pendirian Yang Kuat dan Menyebarkan Semangat Nasionalisme pada Film 3 Srikandi**

Keenam karakter tersebut tercipta dari peran tiga orang perempuan dalam film 3 Srikandi. Nurfitriyana, Lilis dan Kusuma menjadi tiga perempuan yang dikonstruksikan dari sebuah realitas yang terjadi pada pejuang atlet panahan putri Indonesia pada tahun 1988. Dengan latar belakang kehidupan keluarga yang berbeda-beda, dapat menyatukan mereka dalam perjuangan untuk mengharumkan

bangsa Indonesia di kanca Internasional perlombaan memanah ini. Dari beberapa temuan diatas perilaku mandiri mendominasi munculnya lima karakter tersebut. Dengan aspek kemantapan diri, yaitu rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri, menerima dirinya, dan menerima kepuasan dari usahanya. Wanita yang memiliki kemantapan diri tidak akan tergantung dengan orang lain termasuk pasangan, orang tua, maupun teman (Wijaya, 2015:22-23). Ketiga perempuan yang mencerminkan perilaku mandiri ini terbentuk menjadi karakter perempuan yang memiliki pendirian yang kuat, optimis, bersungguh-sungguh, percaya diri serta berhasil menyebarkan semangat nasionalisme. Semua itu karena adanya interaksi berupa tekanan dari bapak mereka masing-masing terutama bagi Nurfitriyana dan Sukma yang tidak mendukung mereka dalam pilihan hidup yang mereka ambil sebagai atlet.

Seorang orang tua yaitu bapak masih memegang penuh otoritas dalam keluarga yang disebut juga sebagai patriarki privat. Seorang anak perempuan dewasa yang masih dikekang dan diatur dalam memilih jalan hidupnya oleh sang bapak. Yang semetinya sebagai orang tua harusnya bisa mendukung keinginan seorang anak dalam segala hal yang positif. Perlakuan tersebutlah yang membuat perempuan dalam film ini menjadi sosok yang mandiri. Diceritakan dengan mereka mampu menentukan nasibnya sendiri, segala sikap dan tindakan yang dilakukan merupakan keinginan dari diri sendiri dan bukan karena orang lain (Walby, 2014:28). Walaupun mereka telah di tawarkan oleh kenikmatan dari sumber lain, seperti Nurfitriyana yang tetap memilih untuk menjadi atlet memanah meski ia telah diterima sebagai PNS yang memiliki kehidupan yang lebih baik dari pada menjadi atlet pada zaman itu. Jika dilihat realitasnya pada zaman ini banyak sekali perempuan maupun laki-laki di sitem pemerintahan yang gila akan jabatan. Mereka terpengaruh oleh omongan orang dan kenikmatan dunia semata, tanpa memikirkan kinerja yang baik dan membuat bangsa Indonesia maju.

Selain seorang bapak yang tidak mempercayai kemampuan seorang anak perempuannya. Sosok laki-laki yang berperan sebagai pelatih dalam film ini juga yang melatarbelkangi terbentuknya karakter perempuan terpendang dalam ranah memperjuangkan dan mengahrumkan bangsa Indonesia. Namun beda halnya dengan orang tua mereka, pelatih disini dibentuk sebagai karakter yang mempercayai kemampuan seorang perempuan itu sama dengan laki-laki dalam bidang olahraga panahan. Disisilain film ini berhasil menunjukkan gerakan feminisme, dimana perempuan telah terlihat sederajat dengan laki-laki. Mereka masuk keranah yang biasanya di geluti oleh kaum laki-laki dalam tatanan perolahragaan memanah. Serta dalam pelaksanaan latihan fisik yang biasanya dilakukan oleh laki-laki, mereka mampu melakukannya, tanpa ada kata lelah dan menyerah. Yang mana memang pada zaman itu belum banyak perempuan yang ikut olahraga memanah seperti saat ini. Dan perempuan dalam film ini berhasil memperoleh otonomi atau kebebasan dalam menentukan jalan hidupnya (Suharto, 2016: 63-66).

Mereka akhirnya berhasil menjadi juara mewakili Indonesia di ajang memanah tim putri. Dan menunjukkan bahwa perempuan mampu melakukan apa yang dilakukan kaum laki-laki, dan pilihan hidup mereka jalani berhasil membawa mereka ke suksesan. Perjuangan yang membawakan hasil tidak hanya mengharumkan nama diri sendiri serta keluarga, bahkan bangsa Indonesia juga dibuat bangga oleh mereka sebab identitas mereka merupakan anak bangsa Indonesia. Dan keberhasilan mereka membawa kemajuan dalam olahraga memanah, sehingga mereka dijuluki sebagai 3 Srikandi.

Dengan kemandirian, keoptimisan, kesungguhan dan semangat mereka dalam mengalahkan tim lawan membuat mereka berhasil mengkonstruksikan identitas dalam bentuk identitas pribadi. Dimana identitas itu didasari pada keunikan karakter pribadi seseorang. Seperti kemampuan, bakat dan pilihan yang mereka

punya. Kegigihan dan semangat muda untuk mengharumkan bangsa Indonesia serta memajukan perolahragaan memanah di Indonesia menjadi pembeda antara diri kita dengan orang lain (Barker, 2004). Tidak terlepas dari kemampuan dan talenta mereka masing-masing dalam hal memanah serta semangat dalam melakukan suatu hal yang dijadikan sebagai tameng bagi mereka terlihat berwibawa dan menjadi Perempuan Terpandang dalam ranah memperjuangkan dan mengharumkan bangsa Indonesia.

Terciptanya sosok perempuan terpandang seperti yang dijelaskan diatas tidak terlepas dari kondisi yang terjadi pada kaum perempuan di dua dekade terakhir ini. Dalam kehidupan bermasyarakat sendiri perempuan telah diakui kemampuan nya dalam berbagai hal, baik itu sosial maupun individu. Tidak seperti dahulu kala di tahun 1990-an, perempuan malam menjadi mitos yang berkembang di masyarakat sehingga banyak yang memandang sebelah mata kaum perempuan. Sehingga tanda-tanda dalam film 3 Srikandi berhasil dimaknai yang memunculkan berbagai karakter dari perilaku mandiri dalam konteks pembuktian bahwa perempuan bisa menggeluti apa yang biasanya dikerjakan laki-laki. Selain itu konteks nasionalisme juga kental terlihat dalam film ini, 3 sosok perempuan berhasil membuat bangga keluarga dan bangsa Indonesia dengan semangat perjuangannya dalam meraih kejuaraan memanah di tingkat antar negara. Peneliti akhirnya mengetahui ideologi dibalik pembuat film ini, yang di cerminkan melalui konteks yang terjadi bahwa sang pembuat film ingin menunjukkan kekagumannya terhadap kaum perempuan Indonesia yang pada era ini telah banyak perempuan yang sudah mulai menunjukkan kemampuan dirinya di muka publik dan mampu bersaing dengan kaum laki-laki. Yang akhirnya sang pembuat film berhasil menyampaikan pesan gerakan feminisme postmodern melalui film 3 Srikandi.

### **C. Karakter Tegar dan Kuat pada Film *Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea***



Karakter tegar dan kuat dalam film ini di cerminkan oleh sosok Riana yang mampu berjuang dalam ranah menggapai impiannya. Film yang dikonstruksikan dari kisah nyata seorang penulis terkenal yang berasal dari keluarga miskin yang tinggal dan menghabiskan masa kecilnya di pinggir rel kereta api. Serta seorang yang memiliki cita-cita sebagai seorang perempuan muslim yang berkeliling dunia mempelajari sejarah dan kebudayaan berbagai negara, namun ia tidak mampu menyelesaikan sekolah di perguruan tinggi akibat dari gagar otak yang ia alami. Tidak hanya itu, kepergian sang ayah untuk selama-lamanya meninggalkan luka yang begitu dalam bagi sosok Rania yang sangat menyayangi ayahnya. Dengan keterbatasan dan kekurangan yang ia miliki serta luka batin yang ia terima, tidak membuat Rania menjadi perempuan lemah yang begitu saja dengan pasrah menerima keadaan nya.

Dukungan seorang ibu dan pesan sang ayah ketika masih hidup membangkitkan semangat nya yang saat itu telah meredup. Dan membuat perilaku Rania berubah, ia mampu melawan dilema-dilema hidup dan tetap semangat dalam menjalani hidup, serta tetap melanjutkan perjuangannya untuk menggapai impian serta cita-citanya tanpa ada kata menyerah. Dari perilaku itulah karakter tegar dan kuat muncul dalam sosok Rania. Sama seperti sosok perempuan-perempuan dalam film sebelumnya, dalam film ini perilaku mandiri yang mendasarinya. Ia tidak bergantung kepada orang lain terutama kakak-kakaknya yang bisa saja membuat ia sukses dengan instan terlebih dengan keterbatasan yang ia miliki. Tanpa adanya ijazah perguruan tinggi ia menggambarkan sosok yang kuat dalam menghadapi persaingan yang ada. Dimana zaman sekarang semua pekerjaan identik dengan seorang sarjana. Jika bukan lulusan sarjana akan susah dalam bersaing untuk meraih kesuksesan.

Tidak seperti sosok perempuan pada kedua film sebelumnya yang terbentuk dari adanya interaksi mereka dengan seorang laki-laki yang masih melakukan

tidak patriarki. Dalam hal ini dukungan orang tua dan interaksi seorang perempuan dengan keluarganya yang menjadi faktor pembentuk identitas perempuan terdapat dalam ranah berjuang menggapai impian. Dengan keahliannya dan kekuatannya akan menghadapi dunia luas, Rania berhasil menjadi perempuan sukses yang mampu berkeliling dunia dan menjadi pembicara di beberapa forum Internasional. Dan itulah impiannya sejak lama yang akhirnya ia berhasil dapatkan meski harus melewati beberapa kesedihan dan kegagalan. Jika dilihat dari konstruksi identitasnya, Rania masuk dalam identitas pribadi dimana karakter yang muncul dari dalam dirinya berasal dari karakter, bakat, pilihan serta kemampuan yang ia miliki (Barker, 2004:172).

Munculnya film ini dapat dikatakan sebagai proses penanaman aqidah terhadap khalayak luas dengan konteks islam yang kini disajikan dalam film Indonesia. Dengan disajikannya tokoh perempuan berhijab yang dengan keterbatasannya ia berhasil meraih impian untuk berkeliling dunia. Yang ditunjukkan dengan bersikap kuat dan tegar bertumpu pada keikhlasan atas apa yang telah Allah gariskan pada hidupnya. Dimana jarang sekali konteks islam ini ditemukan pada film-film dua dekade terdahulu, sehingga memunculkan adanya ideologi tersendiri yang dimiliki sang pembuat film agar pesan yang terdapat pada film *Hijab Traveler* ini tersampaikan ke khalayak luas. Yaitu ia percaya bahwa kini semua perempuan bahkan perempuan berhijab sekalipun dapat berkeliling dunia. Hal tersebutlah yang mencerminkan ideologi sang pembuat film dengan membuktikan jilbab bukan penghalang lagi bagi kaum perempuan untuk tampil sebagai sosok yang dikagumi banyak orang atas prestasinya.